

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap ibu menyusui menghasilkan air susu yang disebut Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan alami yang disediakan untuk bayinya. ASI merupakan makanan utama dan alami yang sangat bermanfaat bagi bayi, yang akan membantunya untuk tumbuh kembang secara optimal selain itu pemberian ASI juga akan memberi manfaat pada ibu dan keluarganya. Keunggulan dan manfaat menyusui dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek gizi, aspek imunologi, aspek psikologi, aspek kecerdasan, neurologis, ekonomis, dan aspek penundaan kehamilan (Sujiyatini, 2010).

Air susu ibu yang merupakan makanan yang terbaik bagi bayi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otaknya, akan dapat meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) sejak dini sebagai generasi penerus bangsa, mengingat pentingnya ASI bagi bayi maka ibu wajib untuk menyusui bayinya. Bayi harus memperoleh nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sejak lahir. Oleh karena itu, setiap bayi berhak mendapat ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan bersamaan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sampai usia dua tahun atau lebih (Depkes RI, 2014).

Pemberian ASI eksklusif berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi. Semakin sedikit jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif, maka kualitas kesehatan bayi akan semakin buruk, karena pemberian susu formula kepada bayi akan meningkatkan resiko terjadinya alergi terutama pada usus halus bayi. Ini

disebabkan oleh kandungan protein dalam susu formula yang berasal dari hewan lebih sering meningkatkan resiko alergi (Depkes RI, 2014). Disamping itu alergi susu sapi sebaiknya tidak diremehkan karena bisa mengganggu tumbuh kembang anak. Fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa para ibu lebih cenderung memberikan susu formula dari pada ASI kepada bayinya. Ditambah dengan makin gencarnya susu formula sehingga mereka yang merasa diri mampu dan terpelajar makin meningkat kedudukannya bila dapat mengganti ASI dengan susu formula (Sujiyatini, 2010).

Penurunan pemberian atau penggunaan ASI di Negara berkembang terjadi karena adanya kecenderungan dari masyarakat untuk meniru sesuatu yang dianggapnya modern yang datang dari Negara yang telah maju atau yang datang dari kota besar. Data yang dikumpulkan oleh *International Baby Food Action Network* (IBFAN) tahun 2015 bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga terbawah dari 15 negara di Dunia dalam pemberian ASI eksklusif. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2016 pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih kurang, bayi yang menyusui secara eksklusif yaitu 42% dengan target pemberian ASI eksklusif sebesar 54%, dinilai bahwa masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI, termasuk rendahnya pengetahuan ibu hamil, keluarga, masyarakat akan pentingnya ASI. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Propinsi Bali pada target program pemberian ASI eksklusif tahun 2016 sebesar 80%. Di Provinsi Bali cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 60% masih belum mencapai target, sedangkan Kabupaten/kota dengan capaian terendah adalah Kota Denpasar dengan capaian sebesar 43,9% dari target yang ditetapkan.

Cakupan ASI eksklusif terendah di Kota Denpasar pada tahun 2016 adalah wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat baru mencapai 33,8%, masih dibawah target Dinas Kesehatan Propinsi Bali 80% (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2016). Kurang optimalnya penyebarluasan informasi tentang menyusui diantara petugas kesehatan dan masyarakat mempengaruhi minimnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menyusui secara eksklusif. Hal ini dapat dicegah salah satunya yaitu dengan memberikan informasi sebagai upaya promotif mengenai ASI eksklusif yaitu dengan memberikan penyuluhan/promosi kesehatan kepada ibu mengenai upaya pemberian ASI eksklusif (Purwanti, 2014).

Penyuluhan Kesehatan mengenai ASI eksklusif lebih efektif diberikan dimulai pada saat ibu melaksanakan pemeriksaan kehamilan sehingga ibu-ibu dapat mempersiapkan untuk memberikan ASI dari selama hamil serta dapat memberikan kesempatan pada ibu untuk lebih memahami tentang menyusui dan pemberian ASI eksklusif. Penyuluhan kesehatan dapat memberikan pengetahuan pada seseorang sehingga terjadi perubahan perilaku, pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perubahan perilaku diperoleh dari pengetahuan yang benar akan mempengaruhi lebih lama di bandingkan perubahan perilaku tanpa didasari pengetahuan (Mubarak, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5-7 Maret 2018 di Puskesmas I Denpasar Barat diperoleh dari petugas kesehatan (pemegang program ASI). Hambatan yang menjadi rendahnya cakupan ASI eksklusif yaitu, kurangnya tingkat kesadaran dan pemahaman ibu tentang ASI eksklusif. Setelah dilakukan wawancara pada 10 ibu hamil trimester III yang melakukan *antenatal care*, didapatkan 40% ibu hamil mengatakan mengetahui tentang ASI eksklusif,

40% diantaranya mengatakan pernah mendengar dari tetangga dan media sosial tentang ASI eksklusif tetapi belum memahami tentang pemberian ASI eksklusif sedangkan 20% ibu hamil mengatakan tidak mengetahui sama sekali tentang ASI eksklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti dan Mazarina (2011) mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan tindakan ASI eksklusif di Puskesmas Kecamatan Katasura menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, ditunjukkan akan terjadi peningkatan pemberian ASI eksklusif jika disertai dengan peningkatan pengetahuan tentang ASI eksklusif. Oleh karena itu diperlukan adanya peningkatan pengetahuan ibu hamil terutama terkait pemberian ASI eksklusif.

Kegiatan promosi kesehatan secara langsung tentang ASI eksklusif yang sudah dilaksanakan di Puskesmas I Denpasar Barat yaitu dengan pemberian informasi secara individu dan penyuluhan tentang ASI eksklusif secara khusus dilaksanakan tidak terjadwal, tetapi petugas promosi kesehatan menyisipkan beberapa materi tentang ASI pada penyuluhan saat posyandu. Oleh karena itu ibu-ibu sering mendapat informasi yang salah tentang bagaimana cara menyusui yang benar, dan apa yang harus dilakukan bila timbul masalah dalam menyusui bayinya sehingga ibu-ibu menganggap produksi air susunya kurang sehingga harus memberi tambahan Pengganti Air Susu Ibu (PASI) untuk memenuhi kebutuhan bayinya (Septian, 2014).

Dari penelitian Rahmayanti, dkk (2015) menunjukkan ada pengaruh sikap suami dalam perencanaan pemberian ASI eksklusif sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif. Oleh karena itu diperlukan adanya

penyuluhan untuk melengkapi sumber pengetahuan mengenai ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang dapat diangkat yaitu “bagaimanakah perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu hamil trimester III tentang ASI eksklusif sebelum diberikan penyuluhan.
- b. Mengetahui pengetahuan ibu hamil trimester III tentang ASI eksklusif setelah diberikan penyuluhan.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang ASI eksklusif sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan bagi peneliti tentang penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan mengenai ASI eksklusif dan mampu mengaplikasikan ke masyarakat.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan kajian dalam pengajaran mata kuliah serta menambah referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai bagaimana pengetahuan yang terkait dengan ASI eksklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden Ibu hamil trimester III

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang ASI eksklusif

b. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

c. Bagi Peneliti

Pengalaman ini peneliti mendapatkan hal yang baru serta menambah pengetahuan yang nantinya dapat di aplikasikan secara langsung setelah mengikuti perkuliahan di Prodi DIV Kebidanan Poltekkes Denpasar sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti yang nantinya akan memberikan pelayanan kepada masyarakat.